

**HADITS TENTANG BACAAN SAAT RUKU' DAN SUJUD
DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD (No. Indeks 871)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 031 TH	No. REC U/2006-TH/031 ASAL BUKI : TANGGAL :

Oleh :

MOCH. SYAIFUL IMRON


NIM : EO 3399030

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
2006**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **Moch. Syaiful Imron** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan

Surabaya, Agustus 2006
Pembimbing



Drs. Muhid, M.Ag
NIP : 150.263.395

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Moch. Syaiful Imron ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 16 Agustus 2006

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DRS. MA'SHUM, M.Ag
NIP. 150.283.835

Tim Penguji

Ketua,



DRS. MUHID, M. Ag

NIP. 150.263.395

Sekretaris,



DRS. ABD. KHOLID, M. Ag

NIP. 150.275.949

Penguji I,



DR. H. ZAINUL ARIFIN, MA

NIP. 150.240.378

Penguji II



DRS. H. SAIFULLAH, M. Ag

NIP. 150.206.245

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kualitas hadits Abu Dawud tentang bacaan saat ruku' dan sujud (no. indeks 871)? Dan bagaimana keujjahannya?

Dalam penelitian ini dihimpun melalui pembacaan dan kajian teks (teks reading) dan selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij*, *i'tibar*, kritik sanad dan matan

Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa kualitas hadits Abu Dawud tentang bacaan saat ruku' dan sujud (no. indeks 871) *shahih li dzatih*.

Sedangkan keujjahan hadits tersebut adalah *maqbul* (dapat diterima) dan *ma'mul bihi* (dapat diamalkan). Apalagi ada hadits-hadits pendukung baik mutabi' atau syahid, sehingga posisi hadits koleksi Abu Dawud bertema bacaan saat ruku' dan sujud (no. indeks 871) bertambah kuat.

Adapun hadits – hadits pendukung tersebut telah *ditakhrij* oleh Muslim, dan Nasai.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITRASI	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sumber Data	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II: PENELITIAN HADITS

A. Pengertian Hadits dan Klasifikasinya	11
B. Takhrij dan I'tibar.....	26
C. Teori Penelitian Sanad.....	27
D. Teori Penelitian Matan	38

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Memelihara kemurnian hadits merupakan hak dan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Usaha memelihara kemurnian hadits dan menyebarkannya adalah perbuatan yang sangat terpuji dan bahkan diperintahkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana yang diterangkan dalam hadits beliau:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَلَيْمَانَ مِنْ وَدِدِ
عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبَانَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ أُمَّرَأَ سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا
فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ قَرِيبًا حَامِلٌ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ
بِقَيِّمٍ¹

“Menceritakan pada kami (Abu Dawud) Musaddad Menceritakan pada kami (Musaddad), Yahya dari Syu’bah menceritakan padaku (Syu’bah) Umar bin Sulaiman dari putra Umar bin Khattab, berkata: dari Abdurrahman bin Abân dari ayahnya, dari Zaid bin Tsabit berkata: aku telah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda Mudah-mudahan Allah mengindahkan seorang yang mendengar ucapanku, lalu difahamkan dan dihafalkan serta disampaikan kepada orang lain persis sebagaimana yang didengarnya karena banyak sekali orang yang disampaikan berita kepadanya lebih faham daripada yang didengarnya dan orang yang disampaikan berita padanya tidak faham apa yang disampaikan”.

¹ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud*, Vol. II (Beirut : Dar al-Fikr, 1994) Hal. 184

Dari hadits tersebut di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa usaha untuk memelihara kemurnian hadits sebagaimana aslinya dan menyebarkan hadits-hadits yang asli itu adalah kewajiban bagi kaum muslimin.

Hal ini dapat kita mengerti karena hadits yang bersumber dari Rasulullah Saw. adalah pedoman pokok yang harus dipegang teguh setelah al-Qur`an, disamping juga berfungsi sebagai penjelas dari al-Qur`an itu sendiri.

Al-Qur`an sebagai sumber dan pedoman pokok pertama dalam menetapkan hukum Islam adalah sangat terpeliharaan kemurniannya sejak zaman Rasulullah Saw. Oleh karena penulisan al-Qur`an sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah Saw. masih hidup, bahkan sering setiap Nabi menerima wahyu, langsung menyampaikan kepada para sahabat dan memerintahkan untuk menghafal serta menulis secara lengkap apa yang beliau sampaikan, dan para sahabatpun langsung menulis dan menghafalkannya.

Tidak demikian halnya dengan hadits, karena hadits tidak langsung ditulis, bahkan Nabi pernah mengeluarkan larangan agar tidak menulis hadits-hadits beliau karena dikhawatirkan akan bercampur aduk dengan al-Qur`an, berdasarkan sabda Beliau :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدَّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ

وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ²

“Janganlah kalian menulis apa yang kalian peroleh dari aku, siapa yang telah menulis dari aku selain al-Qur’an hendaklah ia menghapusnya. Siapa saja yang mendustakan diriku kata Hammam, saya kira Nabi Muhammad Saw. Lalu bersabda dengan sengaja, maka bersiap-siaplah masuk neraka”

sehingga pembukuan hadits baru dilakukan pada abad ke dua hijriah apalagi penulisan hadits pada waktu itu masih belum sempurna, yakni belum ada penyaringan hadits-hadits yang dibukukan itu, baru pada abad ketiga hijriah pembukuan dan pentashhihan hadits dianggap lebih sempurna.

Jangka waktu sejak hadits disampaikan pada zaman kehidupan Rasulullah saw. hingga abad ketiga hijriah bukanlah waktu yang sedikit, karena tenggang waktu ratusan tahun itulah sangat terbuka kemungkinan adanya peluang terjadinya infiltrasi unsur-unsur di luar hadits, bahkan tidak mustahil timbulnya usaha-usaha memalsukan hadits-hadits Nabi baik yang ditimbulkan oleh kalangan umat Islam yang sengaja berusaha untuk mengeruhkan ajaran Islam dalam upaya mereka untuk menghancurkan ajaran Islam. Dalam hal ini factor perselisihan dan pertengkar intern umat Islam merupakan iklim yang sangat menyuburkan usaha-usaha mereka itu. Sejumlah hadits memang tidak terkena usaha-usaha tangan kotor untuk memalsukan dan memutarbalikan, namun hal ini bukanlah merupakan jaminan bagi kita terpeliharanya kemurnian hadits secara menyeluruh.

Dewasa ini kitab-kitab yang berisi himpunan hadits-hadits memang sangat

² Muslim, *Shahih Muslim*, vol. II (Indonesia : Syarikh al-Nur Asia, t.t.)Hal. 598

banyak, bahkan kitab-kitab yang dihimpun oleh ulama-ulama terdahulu telah sampai pada kita, ada enam kitab besar yang terkenal sering disebut dengan *Kutub as-Sitah*, dalam *Kutub as-Sitah* itu Sunan Abu Dawud menempati urutan ke tiga. Para ulama berkomentar mengenai kedudukan Sunan Abu Dawud antara lain :

Al-Hafizh Abu Sulaiman al-Khattabi “ketahuilah, semoga Allah mengasihi kalian, bahwa Kitab Sunan karya Abu Dawud adalah sebuah kitab yang mulia yang belum pernah disusun sebuah kitab pun tentang ilmu agama yang setara dengannya, semua orang menerima dengan baik. karenanya ia menjadi “hakim” antara para ulama dan para ahli fikih yang berlainan mazhab. Masing-masing mempunyai mata air sendiri namun dari sunan itulah mereka minum. Dan kitab itu pula yang menjadi pegangan ulama Iraq, Mesir, Maroko, dan negeri-negeri lain...”³

Ibnu’al-Arabi, salah seorang perawi as-Sunan, berkomentar :”Apabila seseorang tidak mempunyai kitab ilmu selain Kitabullah dan kitab Sunan Abu Dawud, maka ia tidak memerlukan lagi kitab-kitab yang lain.”⁴

Selain kedua ulama di atas, Ibn al-Jauzi berkomentar lain, ia mengkritik beberapa hadits yang dicantumkan oleh Abu Daud dalam sunannya dan memandangnya sebagai hadits-hadits *maudlu* (palsu), tapi kritikan itu kemudian dijawab oleh sebagian ahli hadits seperti Jalaluddin as-Suyuti, bahwa kritikan yang dilontarkan Ibn al-Jauzi terhadap sunan itu terlalu tergesa-gesa. Hadits yang

³ Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Kutub al-Shihhah al-Sittah* (Majma’al-Buhuts al-Islamiyah, 1969 M.)hal. 111-112

⁴ *Ibid*, 112

dikritik sedikit sekali jumlahnya dan hampir tidak ada pengaruhnya terhadap ribuan hadits yang terkandung di dalam Sunan Abu Dawud.⁵

Dengan demikian, maka dalam kitab Sunan Abu Dawud disamping berisi hadits-hadits yang shahih juga terkandung di dalamnya hadits yang dicurigai sebagai hadits *maudlu'*.

Kecenderungan masyarakat sekarang mendalami agama dengan cara yang instan seperti dengan membeli buku pedoman tentang shalat dan kemudian mempelajarinya dan mengamalkannya tanpa bimbingan seorang guru yang mumpuni, maka untuk menjawab persoalan tersebut, dalam penelitian ini akan menerangkan hadits yang membahas tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam kitab Sunan Abu Dawud agar dapat diketahui status haditsnya, supaya dapat dijadikan landasan pengamalan.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka studi ini penulis merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam kitab Sunan Abu Dawud (nomor indeks 871)?
2. Bagaimana Kehujjahannya?

⁵ *Ibid*, 113

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan dasar tersebut. Tujuan dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam kitab Sunan Abu Dawud (nomor indeks 871)
2. Untuk mengetahui keujjahannya

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi atas sebuah hadits, karena itu hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan minimal dalam dua hal :

1. Menambah khazanah keilmuan tentang hadits dan *ulum al-hadits* terutama terkait dengan hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud.
2. Menambah pengetahuan masyarakat tentang hadits yang membahas bacaan saat ruku' dan sujud untuk dijadikan landasan pengamalan dalam salat.

E. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif dalam bentuk kepustakaan, yang bermaksud mendiskripsikan kualitas sanad, matan dan status keujjahan hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam kitab Sunan Abu Dawud.

Teknik yang dipakai ialah *Content Analisis*, yaitu analisa ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dalam hal ini hadits Nabi Saw.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti, diantaranya :

- a. *Takhrij* : Suatu usaha untuk mengambil suatu hadits dari suatu kitab, atau suatu kemampuan yang diarahkan untuk menerangkan para rawi dan derajat hadits.⁷
- b. *I'tibar* : suatu upaya untuk mencari *mutabi'* dan *syahid*⁸
 1. *Mutabi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang dan terletak bukan pada shahabat Nabi.⁹
 2. *Syahid* adalah hadits yang periwayat di tingkat shahabat Nabi terdiri lebih dari satu orang.¹⁰
- c. Kritik sanad :

Peneliti menggunakan metode ini yang meliputi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ketersambungan sanad
2. Identifikasi segenap para rawi hadits.
3. Indikasi adanya *syadz* dan *illat*.

⁶ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif*, (Jogjakarta : Rake Sarasih, 1996) 49

⁷ Moh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogya : PT Tiara Wacana, t.t.),

⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nuhat ala Kitab Ibn Shalah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985)

⁹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), 140

¹⁰ *Ibid*

d. Kritik matan :

Metode ini meliputi :

1. Proses kebahasaan
2. Analisa terhadap isi kandungan makna (konsep doktrin) pada matan hadits.
3. Penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadits kepada nara sumber.¹¹

F. Sumber Data

Dalam penyusunan Skripsi ini data yang diperlukan dihimpun dengan penelitian kepustakaan, sedangkan pustaka yang dipakai ialah

a. Kitab-kitab hadits :

1. Sunan Abu Dawud
2. 'Aun al-Ma'buud Oleh Syaikh Syamsul Haq
3. Shahih Muslim

b. Kitab-kitab 'Ulum al-Hadits :

1. Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah karya Shuhudi Ismail.
2. Ilmu Mushthalah Hadits karya Abdul Qadir al-Hassan
3. Ilmu Hadits oleh Utang Ranuwijaya
4. Ikhtisar Musthalahul Hadits, oleh Fatchurrahman. Dll .

¹¹ Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadits*, (Yogyakarta : Gowok Sleman, 2004), 14

c. Kitab-kitab Sejarah :

1. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, oleh TM. Hasbi Ashshiddieqy

2. Sejarah Perkembangan Hadits, oleh TM. Hasbi Ashshiddieqy

d. Literatur lain yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini sebagai sumber pelengkap dari pustaka-pustaka yang telah tersebut di atas.



G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasannya, maka di dalam skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan

Pendahuluan ini adalah merupakan pembahasan yang di dalamnya penulis uraikan berbagai hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini dan yang mengandung isi dari keseluruhan skripsi secara ringkas. Dalam bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian , Sumber Data dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan tentang Pengertian dan Klasifikasi hadits, Takhrij dan I'tibar, Teori Penelitian Sanad dan Matan Hadits, Derajat dan Kejujahan Hadits.

Bab III Imam Abu Dawud dan Hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam kitab sunan Abu Daud

Bab ini berisi tentang penjelasan Biografi Imam Abu Dawud, Kitab Sunan Abu Dawud, Data Hadits yang diteliti

Bab IV Analisa hadits

Bab ini membahas tentang nilai hadits tentang bacaan saat ruku' dan sujud dalam Sunan Abu Dawud (nomor indeks 871) dan keujjahannya.

Bab V Penutup

Bab Ke lima ini adalah merupakan penutup dari keseluruhan pembahasan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya dan pembicaraannya adalah merupakan kesimpulan dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab yang terdahulu yang dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PENELITIAN HADITS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Hadits dan Klasifikasinya

1. Pengertian Hadits.

a. Secara Etimologi

Hadits secara etimologi mempunyai banyak arti, diantaranya :
al-Khabar (berita), *al-Jadid* (sesuatu yang baru).¹²Kata hadits banyak
dipergunakan di dalam al-Qur'an dan al-Hadits itu sendiri

Dalam al-Qur'an, di antaranya :

1. Surat al-Thur ayat 34 :

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

2. Surat al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Surat al-Najm ayat 59 :

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ

Dalam al-Hadits, diantaranya :

Hadits yang telah ditakhrij Abu Dawud :

¹² Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Dar al-Masyriq, 1986 M.),

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ سَلَيْمَانَ مِنْ وَدِّ عُمَرَ

بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَاتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ نَضَّرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ

حَتَّى يَبْلُغَهُ قَرُبَ حَامِلٍ فِيهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرَبَّ حَامِلٍ فِيهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ. أَخْرَجَهُ

ابو داود¹³

b. Secara terminologi

Hadits secara terminologi, diberi pengertian yang berbeda-beda oleh para ulama :

1. Muhammad Mahfuzh bin Abdullah al-Tirmisi (seperti yang telah dikutip oleh Utang Ranuwijaya), menurutnya hadits adalah :

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

"Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir atau sifatnya".

2. Al-Hafidh Ibn hajar al-Asqolani berpendapat hadits adalah :

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

"Segala ucapan Nabi saw. Segala perbuatan beliau, segala keadaan beliau".

Yang dimaksud dengan hal ihwal menurut Utang Ranuwijaya

¹³ Abu Dawud, *Sunan*, Vol II, 18

adalah segala pemberitaan tentang Nabi saw. Seperti yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran dan kebiasaan-kebiasaannya.¹⁴

3. Al-Thibi – seperti yang telah dikutip oleh Hasby ash-Shiddieqi – berpendapat bahwa hadits itu melingkupi sabda, perbuatan dan *taqrir* Nabi melingkupi perkataan, perbuatan dan *taqrir* shahabat, sebagaimana melingkupi pula perkataan, perbuatan dan *taqrir* tabi'in.

Maka suatu hadits yang sampai kepada Nabi dinamai *marfu'*, yang sampai kepada shahabat dinamai *mauquf* dan yang sampai kepada tabi'in saja dinamai *maqtu'*¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ulama di atas dapat dikatakan bahwa hadits dalam arti sempit adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat dan apa saja yang ada hubungannya dengan Nabi saw. mulai lahir sampai wafat .

Sedangkan hadits dalam arti luas adalah segala apa yang disandarkan kepada Nabi atau shahabat atau tabi'in baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* dan hal ihwal mereka mulai lahir

¹⁴ Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadits (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 2

¹⁵ T.M. Hasbi ash-Shiddieqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2001), 4

sampai wafat .

2. Klasifikasi Hadits

a. Klasifikasi hadits dari segi kuantitas

Ditinjau dari segi sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadits itu terbagi menjadi dua macam, yaitu hadits *mutawatir* dan hadits *Ahad*.

1. Hadist *Mutawatir*

a). Segi lughah

Dari segi *lughah*, *Mutawatir* berarti sesuatu yang datang secara beriring tanpa diselingi antara yang satu sama yang lain.

b). Segi Istilah

Adapun dari segi *istilah* yaitu :

الْحَدِيثُ الْمُتَوَاتِرُ هُوَ الَّذِي رَوَاهُ جَمْعٌ كَثِيرٌ لَا يُؤْمِنُ تَوَاطُّوهُمْ عَلَى

الْكُذِبِ عَنْ مِثْلِهِمْ إِلَىٰ اِتِّهَاءِ السَّنَدِ وَكَانَ مَسْنَدُهُمْ أَحْسَنُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Hadits *mutawatir* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah *rowi* yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah *rowi* yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad . dan dasar sanad mereka adalah panca indra.¹⁶

Hadist *mutawatir* bisa dikatakan *mutawatir* apabila memenuhi

empat syarat sebagai berikut :

¹⁶ Muhammad Ahmad Oton – M. Mudzakkir, *Ulum Hadist* (Bandung : Pustaka Setia, 2000),

- 1). Hendaknya diriwayatkan oleh banyak orang. Adapun jumlah yang paling sedikit menurut pendapat yang terpilih adalah sepuluh orang rawi.
- 2). Jumlah yang banyak harus ada pada semua tingkatan dari tingkat sanad.
- 3). Yang tidak mungkin bagi para perowi, untuk bersepakat dusta.
- 4). Rangkaian sanad-sanadnya diterima secara pancaindra sebagaimana ucapan mereka : Kami mendengar, kami melihat. Adapun pemberitaan yang diterima dengan akal atau naluri atau dengan mengira-ngira seperti teori tentang alam adalah baru, maka tidak dinamakan *mutawatir*¹⁷

Para ulama membagi hadist *mutawatir* menjadi dua bagian yaitu :

1). *Mutawatir Lafdzi*

Mutawatir lafdzi ialah hadits yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya. Dengan kata lain hadits *mutawatir lafdzi* ialah :

هُوَ مَا تَوَاتَرَ لَفْظُهُ

¹⁷ Mahmud al-Thahnan, *Taisir Mushthalah al-Hadits* (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), 18-19

“Hadist yang mutawatir redaksinya”.¹⁸

2). *Mutawatir ma'nawi*

Mutawatir ma'nawi yaitu hadits *mutawatir* yang rawi-rawinya berlain-lainan dalam menyusun redaksi pemberitaan, tetapi berita yang berlainan susunan redaksinya itu terdapat persesuaian pada prinsipnya.¹⁹

2. Hadits *Ahad*

Hadist *ahad* adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits *Mutawatir*, ulama hadits menta'rifkan dengan :

هُوَ مَا لَا يَنْتَهِي إِلَى التَّوَاتُرِ

“Hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir”

Jumlah rawi-rawi dalam tingkatan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya pada hadits *ahad* itu bisa terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para muhadditsin memberikan nama tertentu bagi hadits *ahad* mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap tingkatan dengan hadits *masyhur*, hadits *Aziz*, hadits *Gharib*.²⁰

a. Hadits *Masyhur*

¹⁸ Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al-Hadist* (Bandung : al-Ma'arif, 1974),82

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*, 35

1) Secara Etimologi

Kata *Masyhur* dari kata *syahara*, *yasyhuru*, *syahroh* yang berarti terkenal atau yang dikenal, bisa diartikan juga yang populer dalam masyarakat, meskipun tidak mempunyai sanad sama sekali dengan tanpa membedakan apakah memenuhi kualitas *Shahih* atau *Dlo'if*.²¹

2) Secara Terminologi

Secara terminologi hadits *masyhur* :

مَا رَوَاهُ ثَلَاثَةٌ فَأَكْثَرُ فِي كُلِّ طَبَقَةٍ مَا يَلُغُ حَدَّ التَّوَاتُرِ

“Hadits- hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih (dalam setiap *Thabaqat*) dan tidak sampai dalam derajat mutawatir”.

b. Hadits *Aziz*

1) Secara Etimologi

Kata *Aziz* terbentuk dari kata *azza*, *yaizzu* yang berarti *qalla* (sedikit) atau *nadzara* (jarang terjadi). Bisa juga berasal dari *azza*, *yaizzu* yang berarti *qawiyya* atau isytadda (kuat). Arti lainnya seperti *syarif* (mulia atau terhormat) dan *mahbub* (tercinta). Maka hadits *Aziz* dari sudut pendekatan kebahasaan bisa berarti hadits yang mulia, hadits yang kuat atau hadits yang sedikit atau jarang sekali.

²¹ Ranuwijaya, *Ilmu*, 137

2) Secara terminologi

Secara terminologi hadits *Aziz* didefinisikan:

مَا يَرُودُهُ أَقْلٌ مِنْ أَثْنَيْنِ عَنِ اثْنَيْنِ

“Hadits yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua orang perawi, diterima dari dua orang pula”.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani (seperti yang dikutip oleh Utang Ranuwijaya), ini merupakan definisi yang paling kuat dari semua definisi tentang hadits *Aziz*.²²

c. Hadits *Gharib*

1) Secara Etimologi

Kata *Gharib* dari kata *gharaba* – *yaghribu* – yang menurut bahasa berarti *munfarid* (menyendiri) atau *ba'id 'an wathanihi* (jauh dari tanahnya). Bisa juga berarti asing, pelik atau aneh. Maka kata hadits *Gharib* secara bahasa berarti yang menyendiri atau yang aneh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Secara Terminologi

Secara terminologi ulama hadits seperti Ibn Hajar al-Asqalani (seperti yang dikutip oleh Utang Ranuwijaya) mendefinisikan hadits *gharib* sebagai berikut :

مَا يَتَّفَرَّدُ بِرُؤْيَيْهِ شَخْصٌ وَاحِدٌ فِي أَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنْ السَّنَدِ

²² Ranuwijaya, *ilmu*, 145



”Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri, di mana saja penyendirian itu terjadi”.²³
Hadits *gharib* terbagi dua, yaitu :

2.1) *Gharib Nisbi*, maksudnya penyendirian itu bukan pada perawi atau saradnya, mengenai sifat atau keadaan tertentu, yang berbeda dengan lainnya. Maka pada hadits *Gharib* yang termasuk katagori ini dari sudut pandang personalianya, pada dasarnya bukan sendirian, tetapi ada perawi lainnya.²⁴

2.2) *Gharib muthlaq*, maksudnya penyendirian itu terjadi berkaitan dengan keadaan jumlah personalia yakni tak ada orang lain yang meriwayatkan hadits itu kecuali dirinya sendiri.²⁵

b. Klasifikasi Hadits dari segi Kualitas

1. Hadits *Shahih*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Definisi hadits *shahih*

1). Secara etimologi

Hadits *shahih* menurut etimologi adalah sehat lawan kata sakit

2). Secara terminologi

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*, 148

²⁵ *Ibid*, 146

Secara terminologi hadits *shahih* adalah :

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ إِلَى مُتَّهَاهُ مِنْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

غَيْرِ شُدُونٍ

“Hadits yang sanadnya bersambung sebab (hasil) penukilan rawi yang adil dan *dhabith* (sempurna ikatannya) dari rawi yang adil dan *dhabith* pula sampai akhir sanad dengan tanpa ada kejanggalan maupun cacat.”²⁶

Penjelasan di atas adalah salah satu definisi hadits *shahih* dari beberapa definisi hadits *shahih*. Namun kebanyakan dari definisi tersebut adalah sama pengertiannya. Dan dari definisi itu diketahui adanya lima syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- a) Diriwayatkan oleh perawi yang adil.
- b) *Kedhabitan* para perawinya harus sempurna.
- c) Antara sanad dengan sanad lainnya harus bersambung
- d) Tidak mengandung cacat atau *illat*.
- e) Matannya tidak janggal atau *syadz*.²⁷

b. Klasifikasi Hadits *Shahih*

Hadits *shahih* terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

²⁶ Al-Tahhan, *Taisir*, 30

²⁷ Raniwijaya, *Ilmu*, 159

1). *Shahih li dhatihi* : hadits *shahih* yang menjadi *shahih* dengan sendirinya karena telah memenuhi syarat-syarat hadits *shahih* sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian penyebutan hadits *shahih li dhatihi* dalam pemakaiannya sehari-hari, pada dasarnya cukup memakai sebutan hadits *shahih*, tanpa harus memberi tambahan kata *li dhatihi*.²⁸

2). *Shahih li ghairihi* : hadits yang ke-shahihannya dibantu oleh adanya keterangan lain. Hadits katagori ini pada mulanya memiliki kelemahan pada aspek ke-*dhabit*-an perawinya (*qalil al-dlabith*). Diantara para perawinya ada yang kurang sempurna ke-*dlabith*-annya, sehingga dianggap tidak memenuhi syarat untuk dikatagorikan sebagai hadits *shahih*. Baginya semula hanya sampai kepada derajat atau kataggori hadits *hasan li dhatihi*.

Dengan ditemukannya keterangan lain, baik berupa *syahid* maupun *muttabi'* (matan atau sanad lain) yang bisa menguatkan keterangan atau kandungan matan-nya, hadits ini derajatnya naik setingkat lebih tinggi menjadi *shahih li ghairihi*.²⁹

²⁸ *Ibid*, 166

²⁹ *Ibid*, 166

2. Hadits *Hasan*

a. Definisi hadits *hasan*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1). Secara etimologi

Hadits *hasan* menurut etimologi adalah bermakna *jamal* yang berarti tampan atau bagus.

2). Secara terminologi

Adapun secara terminologi, definisi hadits *hasan* yang paling banyak disetujui adalah :

مَا نَقَلَهُ عَدْلٌ قَلِيلٌ الضَّبْطُ مُتَّصِلٌ السَّنَدُ غَيْرُ مَعْلَلٍ وَلَا شَائِبٍ

“Hadits yang dinukilkan oleh seorang adil, tapi tak begitu kokoh ingatannya, bersambung-sambung sanadnya dan tidak ada *illat* dan kejanggalan pada matannya”.

Dengan definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang tegas antara hadits *shahih* dan hadits *dlaif* dengan hadits *hasan*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikian juga segala macam hadits *ahad*

(*Masyhur, Aziz, Gharib*) dapat bernilai *hasan*, asalkan sudah memenuhi syarat-syarat hadits *hasan*.³⁰

b. Syarat-syarat hadits *hasan*

Berdasarkan definisi di atas, hadits *hasan* bisa dikatakan hadits *hasan* apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

³⁰ Fathur Rahman, *Ikhtisar*, 135

1). Para perowinya adil

2). Ke-*dlabith*-an perawinya di bawah perawi hadits *shahih*.

3). *Shahih*, sanadnya bersambung.

4). Tidak terdapat kejanggalan atau *syadz* dan

5). Tidak mengandung *illat*.³¹

c. Klasifikasi hadits *hasan*

1). *Hasan li dzatihi* : hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits *hasan* sebagaimana syarat-syarat disebutkan di atas

2). *Hasan li ghairi* :

مَا لَا يَخْلُو سَنَادَهُ مِنْ مَسْتَوِرٍ لَمْ تَحَقِّقْ أَهْلِيَّةَ وَلَيْسَ مَغْفَلًا
كَثِيرَ الْخَطَأِ، وَلَا ظَهَرَ مِنْهُ سَبَبٌ مُفْسِقٌ وَيَكُونُ مَتْنُ الْحَدِيثِ
مَعْرُوفًا لِرِوَايَةِ مِثْلِهِ هُوَ نَحْوُهُ مِنْ وَجْهِ آخَرَ

“Hadits yang sanadnya tidak sepi dari seorang *mastur* – tak nyata keahliannya, bukan pelupa yang banyak salahnya, tidak adanya yang menjadikannya fasik dan matan haditsnya adalah baik berdasarkan periwayatan yang semisal dan semakna dari sesuatu segi lain”.

Menurut ta’rif tersebut, bahwa hadits *hasan lighairi*

ialah hadits *dlaif* yang bukan dikarenakan rawinya pelupa, banyak salah, dan orang fasiq yang mempunyai *muttabi’* atau *syahid* hadits *dlaif* yang karena rawinya buruk hafalannya, tidak dikenal identitasnya (*mastur*) dan *mudallis* (menyembunyikan cacat) dapat naik menjadi

³¹ Ranuwijaya, *Ilmu*, 171

hasan li ghairi karena dibantu oleh hadits-hadits lain yang semisal dan semakna atau karena banyak yang meriwayatkannya.³²

3. Hadits *Dlaif*

a. Definisi hadits *dlaif*

1). Menurut etimologi

Hadits *dlaif* menurut etimologi berarti lemah lawan kata *Qawi* (kuat). Maka sebutan hadits *dlaif* secara bahasa adalah hadits yang lemah atau yang sakit, atau yang tidak kuat.

2). Menurut terminologi

Adapun secara terminologi, para ulama mendefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Diantara definisi tersebut sebagaimana berikut :

مَا فَقَدَ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِ الْحَدِيثِ الْمَقْبُولِ

“Hadits yang hilang salah satu syarat dari syarat-syarat hadits *maqbul*”³³

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa jika satu syarat dari syarat-syarat hadits *maqbul* (*shahih* dan *hasan*) tidak

³² *Ibid*, 135

³³ *Ibid*, 177

terpenuhi maka hadits tersebut berarti di klaim hadits *dlaif*.

b. Klasifikasi hadits *dlaif*

1). Dari jurusan sanad, ini terperinci menjadi dua bagian :

1.1) Terwujudnya cacat-cacat pada perawinya, baik tentang keadilan maupun hafalannya.

Dan ini terbagi menjadi beberapa macam hadits *dlaif*, yang akan dijelaskan di bawah ini:

- a) Hadits *Maudlu'*
- b) Hadits *Matruk*
- c) Hadits *Munkar*
- d) Hadits *Muallal*
- e) Hadits *Mudraj*
- f) Hadits *Maqlub*
- g) Hadits *Mudltharib*
- h) Hadits *Muharraf*
- i) Hadits *Mushannaf*
- j) Hadits *Mubham*
- k) Hadits *Mardud*
- l) Hadits *Mukhtalith*

1.2) Hadits *dlaif* dari segi gugurnya sanad atau rawi terbagi menjadi :

- a) Hadits *Mu'allaq*

b) Hadits *Mursal*

c) Hadits *Mu'dlal*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Hadits *Munqati'*

2). Dari jurusan matan itu ada dua :

a. Hadits *Mauquf*

b. Hadits *Maqtu'*

B. *Takhrij* dan *I'tibar*

Takhrij adalah suatu usaha untuk mengambil suatu hadits dari suatu kitab, atau suatu kemampuan yang diarahkan untuk menerangkan para rawi dan derajat hadits.³⁴

I'tibar : suatu upaya untuk mencari *mutabi'* dan *syahid*³⁵

1. *Mutabi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih dari satu orang dan terletak bukan pada shahabat Nabi.³⁶

2. *Syahid* adalah hadits yang periwayat di tingkat shahabat Nabi terdiri lebih dari satu orang.³⁷

³⁴ Moh. Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis* (Yogya : PT Tiara Wacana, t.t.), 150

³⁵ Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Nuhat ala Kitab Ibn Shalah* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985)

³⁶ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), 140

³⁷ *Ibid*

C. Teori Penelitian Sanad

3. Persambungan Sanad

Sebelum membicarakan persambungan sanad, penulis memaparkan terlebih dahulu pengertian tentang sanad secara etimologi maupun terminologi.

a. Pengertian sanad secara etimologi

Kata sanad atau *al-sanad* menurut bahasa dari kata *sanada*, *yasnadu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran/ tempat bersandar, tempat berpegang, yang terpercaya, atau yang sah). Dikatakan demikian karena hadits itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya.

b. Pengertian sanad secara terminologi

Adapun secara terminologi, pengertian sanad ialah :

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

“Silsilah orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadits”.

Silsilah orang-orang maksudnya ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah saw. Yang perkataan, perbuatan, *taqrir* dan lainnya merupakan materi atau matan hadits.

Dengan pengertian di atas, maka sebutan sanad hanya berlaku

pada serangkaian orang-orang, bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan. Sedang sebutan untuk pribadi yang menyampaikan hadits dilihat dari sudut orang-perorangnya disebut rawi.

Kedudukan sanad dalam hadits sangat penting karena hadits yang diperoleh atau diriwayatkan akan mengikuti siapa yang meriwayatkannya. Dengan sanad suatu periwayatan hadits dapat diketahui mana yang dapat diterima atau ditolak dan mana hadits yang *shahih* atau tidak untuk diamalkan. Sanad merupakan jalan yang mulia untuk menetapkan hukum-hukum Islam.³⁹

4. Sanad Bersambung

Sanad adakalanya bersambung dan adakalanya tidak bersambung. Justru salah satu persyaratan dari syarat-syarat hadits itu diterima adalah sanad yang bersambung.

Sanad bersambung meliputi :

- a. *Muttashil* (bersambung)
- b. *Marfu'* (bersandar kepada Nabi saw.)
- c. *Mahfuzh* (terhindar dari *Syudzudz*)
- d. Tidak ada *illat*.

Yang dimaksud dengan sanad bersambung adalah sanad-sanad hadits yang antara satu dengan lainnya pada sanad-sanad yang disebut berdekatan

³⁸ *Ibid*, 91-92

³⁹ Mudzakkir, *Ulum*, 54

atau beruntun, bersambungan atau merangkai. Dengan kata lain, diantara pembawa hadits dan penerima terjadi pertemuan langsung.

Dengan persambungan ini akan menjadi silsilah atau rangkaian sanad yang sambung-menyambung sejak awal sanad sampai kepada sumber hadits itu sendiri yaitu Rasulullah saw.

Hadits-hadits yang terbukti sanad-sanadnya *muttashil*, maka hadits tersebut dilihat dari sudut persambungannya sudah memenuhi satu syarat *keshahihannya*. Dengan demikian, maka hadits-hadits yang termasuk kedalam kategori *Mursal*, *Munqathi'*, *Mu'dlal* dan *Muallaq* tidak termasuk kedalam kelompok hadits *shahih*.

Untuk membuktikan apakah antara sanad-sanad itu bersambung atau tidak di antaranya dilihat bagaimana keadaan usia masing-masing dan tempat tinggal mereka. Apakah usia keduanya memungkinkan mereka bertemu atau tidak. Selain itu bagaimana pula cara mereka menerima dan menyampaikannya. Misalnya apakah dengan cara *sama'* (mendengar langsung dari perawi hadits itu) atau dengan cara *munaqalah* (seorang guru memberikan hadits yang dicatatnya kepada muridnya).⁴⁰

5. Kualitas rawi hadits

Sebelum membicarakan kualitas rawi hadits, sebaiknya dibicarakan dahulu tentang pengertian rawi itu sendiri. Rawi adalah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah

⁴⁰ Ranuwijaya, *Ilmu*, 162



didengar dan diterima dari seorang (gurunya). Bentuk jamaknya adalah *ruwah* dan perbuatan menyampaikan hadits itu dinamakan merawikan hadits.

Sebenarnya antara sanad dan rawi itu merupakan dua istilah yang hampir sama. Sanad-sanad hadits pada tiap-tiap *thabaqat* atau tingkatannya, juga disebut para rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan dan memindahkan hadits. Begitu juga setiap rawi pada tiap-tiap *thabaqat*nya merupakan sanad bagi *thabaqat* berikutnya.

Akan tetapi yang membedakan antara kedua istilah di atas adalah jika dilihat lebih lanjut ada dalam dua hal, pertama : Dalam hal pembukuan hadits. Orang yang menerima hadits – hadits kemudian menghimpunnya dalam suatu kitab *tadwin* disebut dengan rawi. Dengan demikian, maka setiap perawi bisa disebut *mudawwin* (orang-orang yang membukukan dan menghimpun hadits). Sedang orang-orang yang menerima hadits, dan hanya menyampaikan kepada orang lain, tanpa membukukannya, yang demikian itu disebut sanad hadits. Berkaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa setiap sanad adalah perawi pada tiap-tiap *thabaqat*nya, tetapi tidak setiap perawi disebut sanad hadits, sebab ada perawi yang langsung membukukan hadits. Kedua : dalam penyebutan silsilah hadits, untuk susunan sanad, berbeda dengan penyebutan silsilah untuk susunan rawi. Pada silsilah sanad, yang disebut sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadits

⁴¹.Fatchur Rahman, *Ikhtisar*, 29

tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada rawi pertama adalah shahabat rasulullah saw. Dengan demikian penyebutan silsilah antara kedua istilah ini merupakan kebalikannya. Artinya, rawi pertama adalah sanad terakhir dan sanad pertama adalah rawi terakhir.⁴²

Rawi hadits itu ada yang berkualitas dan ada yang tidak berkualitas. Bila rawi hadits tersebut berkualitas maka riwayatnya diterima. Tetapi bila tidak, maka riwayatnya ditolak. Adapun yang dimaksud dengan para rawi yang berkualitas adalah paraperawi yang bersifat adil. Adil di dalam ilmu hadits – mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Beragama Islam
- b. *Mukallaf* (Baligh dan berakal)
- c. Melaksanakan ketentuan-ketentuan agama Islam
- d. Memelihara *muru'ah* (adab kesopanan pribadi yang membawa pemelihara diri manusia kepada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan).⁴³

Keadilan para perawi di atas menurut para ulama dapat diketahui melalui hal-hal sebagai berikut :

- a. Keutamaan kepribadian nama perawi itu sendiri yang terkenal dikalangan ulama hadits, sehingga keadilannya tidak diragukan lagi.
- b. Penilaian dari para ulama lainnya, yang melakukan penelitian terhadap

⁴² Ranuwijaya, *Ilmu*, 95.

⁴³ Mudzakkir, *Ulum*, 127

para perawi, tentang keadilan perawi-perawi hadits.

- c. Penerapan kaedah *al-Jarh wa al-Ta'dil*, apabila terjadi perbedaan pendapat diantara para ulama peneliti terhadap perawi-perawi hadits.

Disamping adil, perawi yang berkualitas juga dituntut mempunyai sifat *dhabith*. Perawi besifat *dhabith* harus mencakup unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Hafal dengan baik hadits yang diriwayatkan
- b. Mampu dengan baik menyampaikan riwayat.
- c. Terhindar dari *syudzudz*
- d. Tidak ada illat.⁴⁵

6. Lambang periwayatan

Para ahli hadits menggolongkan lambang periwayatan menjadi delapan macam.

a. *Al-Sima'*

Yakni suatu cara penerimaan hadits dengan cara mendengarkan sendiri perkataan gurunya, baik dengan cara didektekan maupun bukan dan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya.⁴⁶

Adapun lambang-lambang periwayatan jenis ini :

- 1) حدثنا (seseorang telah menceritakan kepada kami)

⁴⁴ Ranuwijaya, *Ilmu*, 160

⁴⁵ Mudzakkir, *Ulum*, 128

⁴⁶ Mundzir dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996)

2) أخبرنا (seseorang telah mengabarkan kepada kami)

3) أنانا (seseorang telah memberitakan kepada kami)

4) سمعت فلانا (saya telah mendengar seseorang)

5) قال لفلان (seseorang telah berkata kepada kami)

6) ذكرنا فلان (seseorang telah menuturkan kepada kami)⁴⁷

b. *Al-Qiraah Ala al-Syeikh* atau disebut juga dengan *al-'Aradl* yakni suatu cara penerimaan suatu hadits dengan cara seseorang membacakan hadits di hadapan gurunya, baik dari hafalannya maupun tulisan yang ada padanya, baik dia sendiri yang membacakan maupun orang lain, sedang dia mendengarkannya, baik sang guru hafal maupun tidak, tetapi dia memegang kitabnya atau mengetahui tulisannya atau dia tergolong *tsiqah*.⁴⁸

Adapun lambang-lambang periwayatan jenis ini, diantaranya :

1) إقرأ علي (bacakanlah kepada saya)

2) قرأ عليه فلان (seseorang telah membacakan kepadanya)

3) تلا عليه فلان (seseorang telah membacakan kepadanya)

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid*, 151

- c. *Al-Ijazah* yakni seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits atau kitab kepada seseorang atau orang-orang tertentu, sekalipun sang murid tidak membacakan kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya.⁴⁹

Adapun lambang-lambang periwayatan macam ini antara lain :

أَجَزْتُ لَكَ أَنْ تَرْوِيَ عَنِّي (saya mengijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku)

- d. *Al-Munawalah* yakni seorang guru memberikan hadits atau beberapa hadits atau sebuah kitab kepada muridnya untuk diriwayatkan.

Sedangkan lambang-lambang periwayatan jenis ini, yaitu perkataan seorang guru kepada muridnya :

هَذَا رِوَايَتِي فَأَرْوَاهَا عَنِّي (ini riwayatku, maka riwayatkan riwayat ini dariku)⁵⁰

- e. *Al-Mukatabah* yakni seorang guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian haditsnya guna diberikan kepada murid yang ada di hadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan dikirim surat melalui orang yang dipercaya untuk menyamaikannya.

Lambang periwayatannya semisal :

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ *Ibid*, 153

(ini) ⁵¹ هَذَا حَاصِلُ رِوَايَتِي فَأَرَوْهَا أَوْ اجْزَيْتَهَا لَكَ تَمَرُّوْهَا إِلَيَّ أَمْرٌ آخَرَ

adalah hasil periwayatanku, maka riwayatkanlah atau saya ijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan kepada orang lain)

- f. *Al-I'lam* yakni pemberitahuan seorang guru kepada muridnya bahwa hadits atau kitab yang diriwayatkan, dia terima dari seorang, dengan tanpa memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits tersebut atau tanpa ada perintah untuk meriwayatkannya.⁵²

Lambang periwayatannya seperti :

أَعْلَمَنِي فَلَا بُدَّ هَذَا الْحَدِيثِ أَوْ هَذَا الْكِتَابِ (seseorang telah

memberitahukan kepadaku ini atau kitab ini.

- g. *Al-Wasilah* yakni seorang guru, ketika akan meninggal atau bepergian, meninggalkan pesan kepada orang lain untuk meriwayatkan hadits atau kitabnya, setelah sang guru meninggal atau bepergian.⁵³ lambang periwayatannya, seperti :

أَوْصَانِي فَلَا بُدَّ هَذَا الْحَدِيثِ أَوْ هَذَا الْكِتَابِ (Seseorang telah

memberikan wasiat kepadaku, akan hadits ini atau kitab ini)

- h. *Al-Wajadah* yakni seseorang memperoleh hadits orang lain dengan mempelajari kitab-kitab hadits dengan tidak melalui cara *al-Sima'*, *al-*

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*, 154

⁵³ *Ibid*

Ijazah atau *al-Munawalah*.⁵⁴ lambang periwayatan jenis ini, semisal :

..... وَجِدَ هَذَا الْحَدِيثُ فِي كِتَابِ حَدِيثٍ (hadits ini ditemukan di dalam kitab hadits)

7. Penelitian kemungkinan adanya *syadz* dan *illat*

Untuk menentukan suatu hadits dapat diterima, maka harus diteliti dahulu hadits bersangkutan baik dari segi sanad maupun matan, apakah ada kemungkinan ditemukan *syadz* dan *illat* pada hadits tersebut. Bila ditemukan *syadz* dan *illat*, maka hadits tersebut tidak dapat diterima – di samping syarat-syarat lain – tetapi apabila tidak ada *syadz* dan *illat* maka ia diterima.

Untuk lebih jelas apa itu *syadz* dan *illat*, penulis merasa perlu untuk menerangkannya.

a. *Syadz*

1) Secara etimologi

Kata *syadz* berasal dari kata *syadzda*, *yasyudzdu*, yang menurut bahasa berarti yang ganjil, yang terasing, yang menyalahi aturan, yang tidak biasa, atau yang menyimpang. Maka, hadits yang *syadz* menurut bahasa berarti hadits yang menyimpang, hadits yang ganjil atau hadits yang menyalahi aturan.

2) Secara terminologi

Yang dimaksud dengan hadits yang tidak *syadz* di sini ialah

⁵⁴ *Ibid*

hadits yang tidak bertentangan dengan hadits lain yang sudah diketahui tinggi kualitas *keshahihannya*. Hadits yang *syadz* pada dasarnya merupakan hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*, akan tetapi karena matannya menyalahi hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih tinggi ke-*tsiqahannya* maka hadits itu dipandang menjadi janggal atau *syadz*. Dengan demikian, maka kedudukan hadits itu dipandang lemah dari sudut matannya.⁵⁵

b. *Illat*

1) Secara etimologi

Kata *illat* dari kata *alla*, *yaullu* atau dari *alla*, *yaillu* yang secara bahasa berarti penyakit, sebab, alasan, atau halangan. Maka ungkapan tidak ber-*illat* secara bahasa berarti tidak ada penyakit, tidak ada sebab (yang melemahkan) atau tidak ada halangan.

2) Secara terminologi

Yang dimaksud dengan *illat* di sini ialah suatu sebab yang tidak nampak atau samar-samar yang dapat mencacatkan *keshahihan* suatu hadits. Maka, yang disebut hadits tidak ber-*illat* berarti hadits yang tidak memiliki cacat, yang disebabkan adanya hal-hal yang tidak baik, yang kelihatannya samar-samar. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi zhahirnya, hadits tersebut terlihat shahih.

⁵⁵ Ranuwijaya, *Ilmu*, 164

Adapun cacat yang tidak nampak tersebut, mengakibatkan adanya keraguan, sedang hadits yang di dalamnya terdapat keraguan seperti ini kualitasnya menjadi tidak shahih. Misalnya, menyebutkan *muttashil* terhadap hadits yang *munqathi'* atau yang *mursal*. Penyebutan ini mengakibatkann nampak adanya kebenaran, bahwa hadits itu *muttashil*, akan tetapi tidak didukung bukti yang menyakinkan, sehingga jika diteliti lebih lanjut akan menimbulkan keraguan akan keberadaannya. Ini artinya, nampak adanya kebenaran yang samar-samar . dengan demikian, maka hadits ini dinilai memiliki illat dari sudut sanadnya.⁵⁶

D. Teori Penelitian Matan

Sebelum membahas teori penelitian matan, penulis merasa perlu untuk menjelaskan matan itu sendiri.

1. Pengertian matan

a. Secara etimologi

Kata matan atau *al-matn* menurut bahasa berarti tanah yang tinggi.

b. Secara terminologi

Istilah matan mempunyai banyak definisi, yang pada dasarnya maknanya sama yaitu materi atau lafadz hadits itu sendiri. Pada salah

⁵⁶ *Ibid*, 163-164

satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa matan itu ialah ujung atau tujuan sanad (*ghayah al-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah sanad, adalah matan hadits.

Pada definisi lain, seperti dikatakan oleh Ibn al-Jama'ah (seperti yang telah dikutip Utang) disebutkan bahwa matan ialah :

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

“suatu kalimat tempat berakhirnya sanad “

Sedangkan al-Thibi-seperti yang telah dikutip oleh Utang-mendefinisikannya, dengan :

أَقَاظُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَنْقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ

“Lafadz-lafadz hadits yang di dalamnya mengandung makna tertentu”

kalimat “ujung sanad “. Tempat berakhirnya sanad, atau lafadz-lafadz hadits yang di dalamnya mengandung makna tertentu, ketiganya menunjukkan kepada pemahaman yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan ialah materi atau lafadz hadits itu sendiri, yang penulisnya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi atau *mudawwin*.⁵⁷

2. Penelitian matan

Penelitian matan mempunyai teori khusus yaitu matan hadits yang

⁵⁷ *Ibid*, 94

maqbul haruslah memenuhi beberapa syarat :

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muhkam*.
- c. Tidak bertentangan dengan hadits *mutawatir*.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.⁵⁸

E. Skala Umum dalam menentukan derajat hadits dan keujjahannya

Bahwa skala umum untuk menentukan derajat suatu hadits adalah manakala hadits tersebut *maqbul* (*shahih* atau *hasan*). Adapun penggunaan hadits tersebut dalam berhujjah, skala umumnya adalah memeriksa dahulu apakah hadits yang bersangkutan *maqbul* atau *mardud*. Kalau *maqbul* boleh dijadikan *hujjah*. Kalau *mardud*, tak dapat dijadikan *hujjah* dan tidak dapat diamalkan.

Apabila telah nyata ia *maqbul*, hendaklah diperiksa apakah ada *mu'aridhnya* yang berlawanan maknanya, jika terlepas dari perlawanan, hadits itu disebut dengan *muhkam*. Jika ada, maka kedua hadits yang berlawanan tersebut dikumpulkan lalu dita'wil salah satunya supaya tidak bertentangan lagi maknanya. Kalau tidak mungkin dikumpulkan, tapi diketahui mana yang

⁵⁸ Mudzakkir, *Ulum*, 129

terkemudian, maka yang terdahulu ditinggalkan, ia dianggap *mansukh*, yang terkemudian itu yang diambil, ia dipandang *nasikh*.

Bila sejarahnya tidak diketahui, maka langkahnya adalah *mentarjihkan* salah satunya, yang *rajih* diambil, sedangkan yang *marjuh* ditinggalkan. Apabila masih tidak bisa *ditarjih*, maka langkah selanjutnya adalah *tawaqquf*.

Walhasil, suatu hadits bisa dijadikan *hujjah* apabila ia sudah nyata *shahih* atau *hasannya*, baik ia *muhkam* atau *mukhtalif* jika tidak *marjuh* dan tidak *mansukh*.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁹ Ash-Shiddiqi, *Sejarah*, 194-195

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Abu Dawud

1. Nasab, kelahiran dan wafat

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Syadad bin Amir bin Amir bin Amr Imron al-Azdi Abu Dawud al-Sijistani al-Hafizh.⁶⁰

Abu Dawud dilahirkan di Bashrah pada tahun 202 hijriyah.⁶¹ Ibn Khalikah berkata (seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Syuhbah) di dalam Wafayatnya : Sesungguhnya Abu Dawud di nisbahkan (disandarkan) ke Sijitan. Adapun letak di mana Sijitan berada, para ulama berbeda pendapat. Menurut sebagian bahwa Sijistan adalah suatu desa di Bashrah. Dan yang lain mengatakan : suatu daerah di India yaitu antara al-Sand dan Harah. Sedangkan ulama yang lain berpendapat di antara Kharasan dan Karman.⁶²

T.M. Hasbi ash-Shiddieqi cenderung pada pendapat yang menjelaskan bahwa Sijistani adalah suatu desa yang terdapat di Bashrah.⁶³

⁶⁰ Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Vol. VIII (Dar al-Fikr, t.t), 5

⁶¹ TM Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah*, 229

⁶² Muhammad Abu Shuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kitab al-Shihah al-Sittah*, (Majma al-Buhuts al-Islamiyyah, 1926), 102

⁶³ Ash-Shiddieqi, *Sejarah*, 299

Abu Dawud juga dinisbahkan pada al-Azdi yaitu suatu kampung di Yaman.⁶⁴ Abu Dawud wafat pada tanggal 16 atau 17 bulan Syawal tahun 275 hijriyah.⁶⁵

2. Pertumbuhan dan Karir dalam keilmuan

Abu Dawud tumbuh dengan pertumbuhan yang baik, di mana sejak kecil sudah senang mempelajari ilmu sebelum mendalami hadits. Abu Dawud telah mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab serta materi lainnya.⁶⁶

Abu Dawud dianugrai kecerdasan, hal ini wajar karena dia terlahir di tengah keluarga yang agamis. Mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan materi lain sebelum mempelajari hadits sudah mentradisi sejak saat itu.⁶⁷ Di samping itu Abu Dawud seorang yang senang bergaul dengan para ulama untuk dapat mengambil dan meminimalkan ilmu mereka. Setelah matang mempelajari al-Qur'an, bahasa Arab dan materi lain, Abu Dawud mempersiapkan diri untuk mempelajari hadits –hadits Nabi dengan cara melakukan lawatan. Ini terbukti sebelum mencapai usia laki-laki dewasa, dia telah berkelana ke negeri Bagdad. Kemudian setelah dewasa Abu Dawud mengelilingi berbagai negeri seperti Hijaz, Syam, Mesir, Iraq, Jazirah, Tsaghr, Leharasan dan lain-lain.⁶⁸

⁶⁴ Abu Shuhbah, *Fi Rihab*, 102

⁶⁵ Al-Maliki, *al-Manhal*, 272

⁶⁶ Moh. Zuhri, *Hadits Nabi Tela'ah Histori dan Metodologis* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, t.t.), 179

⁶⁷ Abdurrahman, *Studi*, 1086

⁶⁸ Abu Shuhbah, *Fi Rihab*, 102-103

Lawatan Abu Dawud ke berbagai negara ini membantu dia untuk memperoleh pengertian luas tentang hadits. Kemudian hadits-hadits yang diperoleh itu disaring dan hasilnya dituangkan dalam kitabnya yaitu al-Sunan.

Abu Dawud mengunjungi Baghdad berkali-kali, di sana ia mengajarkan hadits dan fiqh kepada para penduduk dengan memakai kitab Sunan sebagai pegangannya. Abu Dawud tinggal di Bashrah atas permintaan gubernur Bashrah yakni Abu Ahmad. Kota Bashrah pada saat itu dilanda paceklik disebabkan serangan Zani pada tahun 257. Setelah tinggal di Bashrah menjadi guru hadits juga ahli fiqh.⁶⁹

3. Karakter Baik

Abu Dawud seorang alim, ahli ibadah, menjaga kesucian diri, tenang jiwa dan kepribadiannya. Abu Dawud mempunyai pandangan dan falsafah sendiri tentang cara berpakaian. Salah satu lengan bajunya lebar namun yang satunya lagi sempit. Seseorang yang melihatnya bertanya tentang pakaian itu, Abu Dawud menjawab : lengan baju yang lebar ini digunakan untuk membawa kitab, sedang yang satunya lagi tidak diperlukan, jadi kalau dibuat lebar hanyalah berlebih-lebihan.⁷⁰

4. Guru-guru dan Murid-murid

Abu Dawud mempunyai banyak guru, antara lain : Ibrahim bin al-Hasan al-Maushili, Ibrahim bin Hamzah al-Ramli, Ibrahim bin Hamzah al-

⁶⁹ Al-Mizzi, *Tahdzib*, Vol. VIII, 6

⁷⁰ Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 104 dan 105

Zubairi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Ibrahim bin Ziyad, Ibrahim bin Said, Salid al-Jauri, Ibrahim bin al-Ala al-Zubaidi, Ibrahim bin Muhammad al-Taimi al-Qadli, Ibrahim bin Makhlad al-Talqani, Ibrahim bin Marwan bin Muhammad al-Thathari, Ibrahim bin al-Mustamir al-Uraqhi, Ibrahim bin Mahdi al-Mashidi, Ibrahim bin Musa al-Razi al-Farra, Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Mawshili, Ahmad bin Ibrahim al-Dawaq, Ahmad bin Said al-Hamdani, Ahmada bin Abi Syuaib al-Harrani, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Abdullah Yunus al-Yarbu'illat, Abu Thahir Ahmad bin Amr bin al-Syarh al-Mishri, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Qa'nabi, Abu Amr al-Dlarir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Rafa'.⁷¹

Abu Dawud juga mempunyai banyak murid, diantaranya : Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub bin Yusuf al-Iskandarani, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Shalih bin Sunan al-Qurasyi al-Dimasyqi, Abu al-Abbas Abyadl bin Muhammad bin Asyhab bin Abdul Aziz al-Qaisi al-Amiri, Ahmad bin al-Hasan bin Ishaq bin Utbah al-Razi, Abu al-Hasan Ahmad bin Umair bin Yusuf bin Jawsha al-Dimasyqi al-Hafizh, Ahmad bi Isa al-Qummi, Ahmad bin Qasim bin Abdurrahman al-Haradi, Abu al-Hasan Ahmad bin Mahbub al-Ramli, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin al-Sunni, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Ismail bin Yunus al-Nahwi, Abu Said Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin al-A'rabi, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi, Isshaq bin Abdul Kariim al-Shawwaf, Abu Ya'qub

⁷¹ *Ibid*,103

Ishaq bin Ibrajhim bin Hasyim bin Jamil al-Adzra'illat, Ja'far bin Muhammad bin al-Hadits al-Khuzai, Abu Ali al-Hasan bin al-Khadlr bin Abdullah al-Yuthi. Dll.

5. Karangan ilmiah

Abu Dawud mempunyai banyak karangan antara lain :

- a. Kitab al-Sunan
- b. Kitab al-Narasil
- c. Kitab al-Qadr
- d. Kitab al-Nasikh wa al-Mansukh
- e. Fadlail al-Amal
- f. Kitab al-Zuhd
- g. Dalail al-Nubuwwah
- h. Ibtida' al-Wahyi
- i. Akhbar al-Khawarij
- j. Masail Imam Ahmad
- k. Risalah fi al-Wash kitab al-Sunan
- l. Ijabah al-Shalawah al-Ajurri
- m. As'ilah Ahmad bin Hambal
- n. Tasmiyah al-Ahkam
- o. Al-Masail Allati Halafa Alaih al-Imam Ahmad
- p. Fadlail al-Anshar
- q. Musnad Malik

- r. Al-Mua
- s. Al-Tafarrud fi al-Sunan
- t. A'lam al-Nubuwwah
- u. Qaul al-Qadr
- v. Al-Baats wa al-Nusyur.⁷²

6. Komentari Ulama'

Tidak sedikit ulama menilai Abu Dawud, di antaranya :

- a. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi, berkata : Abu Dawud adalah salah seorang dari para hafizh hadits Rasul, ilmu hadits , penyakit-penyakitnya, sanadnya. Abu Dawud sangat ahli ibadah, sangat menjaga diri, sangat baik dan wara'.
- b. Ibnu'al-Arabi, salah seorang perawi as-Sunan, berkomentar: "Apabila seseorang tidak mempunyai kitab ilmu selain Kitabullah dan kitab Sunan Abu Dawud, maka ia tidak memerlukan lagi kitab-kitab yang lain."

B. Kitab Sunan Abu Dawud

1. Metode yang digunakan

Karya-karya dibidang hadits seperti kitab jami', Musnad dan lain sebagainya, di samping berisi hadits-hadits hukum, juga memuat hadits-

⁷² Abdurrahman, *Studi*, 90-91

⁷³ *Ibid*, 112

hadits yang berkenaan dengan amal-amal yang terpuji (*Fadlail al-Amal*) kisah-kisah, nasihat-nasihat, aqidah dan tafsir.⁷⁴ Cara demikian berlangsung sampai datang Abu Dawud, lalu Abu Dawud menyusun kitabnya dan menyusun sunannya dengan metode bab-bab fiqih.

Kitab sunan adalah kitab-kitab yang metode penyusunannya berdasarkan klasifikasi hukum Islam, dan hanya mencantumkan hadits-hadits yang bersumber dari Nabi saja.⁷⁵

2. Kualitas hadits

Kualitas hadits – hadits di dalam sunan Abu Dawud diklasifikasikan menjadi tiga :

- a. Shahih
- b. Hasan
- c. Dlaiif.⁷⁶

Hal tersebut wajar karena kitab sunan adalah kitab yang oleh pengarangnya dimasukkan ke dalam hadits – hadits yang shahih, hasan dan dlaiif.⁷⁷

3. Jumlah hadits

Menurut penelitian Abu Syuhbah bahwa jumlah hadits yang terdapat di dalam Sunan Abu Dawud adalah 4800 buah hadits. Namun sebagian ulama ada yang menghitungnya sebanyak 5274. Abu Dawud membagi kitab

⁷⁴ Abu Shuhbah, *Fi Rihab*, 109

⁷⁵ Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadits* (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, t.t.)29

⁷⁶ Al-Shiddieq, *Sejarah*, 82

⁷⁷ Abu Shuhbah, *Fi Rihab*, 109

sunannya menjadi beberapa kitab dan tiap-tiap kitab menjadi beberapa bab, jumlah kitab sebanyak 35, jumlah bab sebanyak 871 buah bab, jumlah hadits yang sebanyak 4800 / 5274 merupakan mnti dari 500.000 hadits yang telah ditulis oleh Abu Dawud .⁷⁸

4. Hadits-hadits yang dikritik

Ada seorang ulama yaitu Ibn al-Jauzi telah mengkritik hadits yang telah dicantumkan di dalam Sunan Abu Dawud dan memandangnya sebagai hadits *maudlu'*, jumlah hadits tersebut sebanyak sembilan buah hadits, walaupun demikian di samping itu Ibn al-Jauzi itu dikenal sebagai ulama yang liberal dalam memvonis palsu, namun kritik-kritik itu telah ditanggapi dan sekaligus dibantah oleh Jalaluddin al-Suyuthi (849-911 H.).⁷⁹ walaupun ada hadits-hadits Abu Dawud yang dikritik itu tetap tidak dapat mempengaruhi kedudukannya.

5. Keutamaan

a. Kitab sunan Abu Dawud menjadi kitab yang ketiga dari al-Kutub al-Sittah.⁸⁰ Secara lengkap kitab-kitab hadits yang enam diurutkan sebagai berikut, antara lain :

1. Al-Jami' al-Shahih karya al-Bukhari
2. Al-Jami' al-Shahih karya Muslim

t.t) 3

⁷⁸ Shidqi, Muhammad Jamil, *Muqaddimah Sunar. Abu Dawud*, vol I (Semarang : Thoha Putra,

⁷⁹ Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 113

⁸⁰ Shidqi, *Muqaddimah*, vol I, 11

3. Al-Sunan karya Abu Dawud

4. Al-Sunan karya al-Turmudzi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Al-Sunan karya al-Nasai

6. Al-Sunan karya Ibn Majah.⁸¹

b. Hadits-haditsnya mencakup segala aspek hukum sehingga menjadi penengah di antara para ulama dan fuqaha ketika terjadi perbedaan madzhab.⁸²

c. Susunannya yang baik, bagus dan ilmiah

d. Tidak terdapat hadits-hadits yang sangat lemah.

e. Hanya menyantumkan hadits –hadits *marfu'*

f. Ringkas dan jelas.⁸³

6. Syarah-syarah

a. Ma'alim al-Sunan karya al-Khatthabi.

b. Muraqqah al-Suud Ala Sunan Abi Dawud karya Jalaluddin al-Suyuthi

c. Fath al-Wadud Ala Sunan Abi Dawud karya Abu al- Hasan al-Sindi
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Aun al-Ma'bud karya Muhammad Syams al-Haq Abd. Al-Azhim

e. Badzl al-Majhud fi Hill Sunan Abi Dawud karya Khalil Ahmad al-Saharnipuri.⁸⁴

⁸¹ Ranuwijaya, *Ilmu*, 71

⁸² Al-Maliki, *Al-Manhal*, 270

⁸³ Abdurrahman, *Studi*, 92

⁸⁴ Shidqi, *Muqaddimah*, vol I, 20

C. Hadits Tentang Bacaan Saat Ruku' Dan Sujud Dalam Kitab Sunan Abu

Dawud (nomor indeks 871)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قُلْتُ لِسُلَيْمَانَ أَدْعُو فِي الصَّلَاةِ إِنَّمَا

مَرَرْتُ بِآيَةٍ تَخَوْفُ فَحَدَّثَنِي عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ مُسْتَوْرِدٍ عَنْ صِلَةَ بْنِ

زُفَرَ عَنْ حَدِيقَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي

رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ أَعْلَىٰ وَمَا مَرَّ بِآيَةٍ

رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَسَأَلَ وَلَا بِآيَةٍ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ عِنْدَهَا فَتَعَوَّنَ⁸⁵

“Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Hafsh bin Umar, Telah menceritakan pada kami (Hafsh), Syu’bah, berkata : Saya berdo’a di dalam shalat, apabila saya melewati ayat yang mengandung informasi *Khauf* (kekhawatiran). Lalu Sulaiman menceritakan padaku dari Sa’ad bin Ubaidah dari Mustawrid dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah, bahwasannya dia (Hudzaifah) shalat bersama Nabi, di mana Nabi Membaca di dalam ruku’nya :

سُبْحَانَ رَبِّيَ أَعْلَىٰ dan di dalam sujudnya membaca : سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

Dan Nabi tidak melewati ayat ‘azab melainkan berhenti lantas memohon perlindungan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



⁸⁵ Abu Dawud, *Sunan*, vol. 1, 211

BAB IV

ANALISA HADITS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisa Segi Sanad

1. Data hadits Abu Dawud yang diteliti (No. Indeks 871):

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قُلْتُ لِسَلِيمَانَ أَدْعُو فِي الصَّلَاةِ إِذَا
مَرَرْتُ بِآيَةِ تَخَوُّفٍ فَحَدَّثَنِي عَنْ سَعْدِ بْنِ عَيْدَةَ عَنْ مُسْتَوْرِدٍ عَنْ صِلَةَ
بْنِ زُقَرِّعٍ عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ
يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ
إِنَّا عَلَىٰ وَمَا مَرَّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِنَّا وَقَفْنَا عِنْدَهَا فَسَأَلْنَا وَنَا بِآيَةِ عَذَابٍ إِنَّا وَقَفْنَا
عِنْدَهَا فَتَعَوَّنَا⁸⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Takhri al-Hadits

Setelah ditakhrij, hadits di atas juga telah dikeluarkan oleh Muslim, Nasa'i, Turmudzi dan Ibn Majah.

3. Arti hadits

Telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Hafsh bin Umar, Telah menceritakan pada kami (Hafsh), Syu'bah, berkata : Saya berdo'a di dalam

⁸⁶ Abu Dawud, *Sunan*, vol. 1, 211

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

shalat, apabila saya melewati ayat yang mengandung informasi *Khauf* (kekhawatiran). Lalu Sulaiman menceritakan padaku dari Sa'ad bin Ubaidah dari Mustawrid dari Shilah bin Zufar dari Hudzaifah, bahwasannya dia (Hudzaifah) shalat bersama Nabi, di mana Nabi Membaca di dalam ruku'nya : *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*

dan di dalam sujudnya membaca : *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى*

Dan Nabi tidak melewati ayat 'azab melainkan berhenti lantas memohon perlindungan

4. Syarah Hadits

(*يَايَةَ تَحَوُّفٍ*) yakni ayat yang mengandung hal-hal menakutkan. (*إِنَّا وَقَفَ عِنْدَهَا*) maksudnya ketika

membaca ayat itu. (*فَسَأَلَ*) maksudnya meminta rahmat. (*فَسَأَلَ*) yakni

berlindung dari azab dan siksa. Hadits di atas menunjukkan bahwa tasbih disyariatkan dalam ruku' dan sujud.⁸⁷

⁸⁷ Syamsul Haq, *Awn al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud*, vol. II (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.t.t),87

5. Skema sanad

رسول الله صلى الله عليه وسلم (ت ١١ هـ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



حَدِيْقَة (ت ٣٦ هـ)



صِلَة بن زُقْرَة (ت ٩٩ هـ)



مُسْتَوْرِي (ت ١٢١ هـ)



سَعْد بن عِيْدَة (ت ١٣١ هـ)



سَلِيْمَان (ت ١٤٣ هـ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



شُعْبَة (ت ١٦٠ هـ)



حَفْصُ بْنُ عُمَرَ (ت ٢٢٥ هـ)



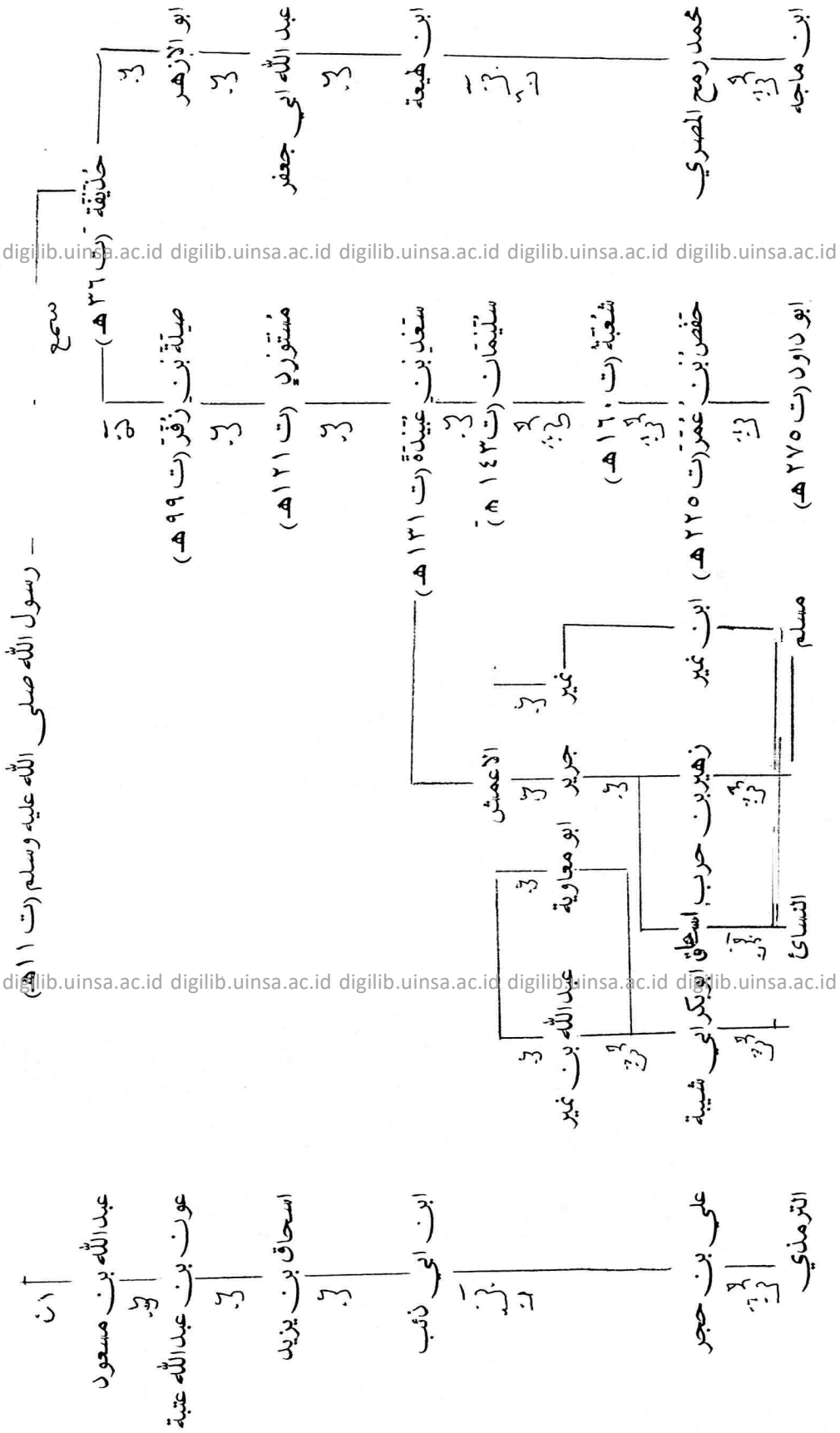
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَبُو دَاوُدَ (ت ٢٧٥ هـ)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Skema Gabungan



6. Biografi perowi hadits pada jalur Abu Dawud

a. Hafsh bin Umar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Nama lengkap :

Hafsh bin Umar bin Harits bin Sakhbarah

2) Wafat dan kelahirannya

Hafsh wafat pada tahun 225 hijriah pada bulan Jumadil Akhir, sedangkan tahun kelahirannya tidak ada data yang

3) ~~menjelaskan~~ ⁸⁸

Abu Umar

4) Gelar :

Al-Azdi, al-Yamri, al-Hawdli, al-Bashri.

5) Guru-guru :

Syu'bah, Ibrahim bin Saad al-Zuhri, al-Azwar bin Iyadl, Abu Hamzah, Ishaq bin al-Rabi al-Aththar, Tsawwab bin Utbah, Jami'

bin Mathar, Hassan bin Ibrahim al-Kirmani, al-Hasan bin Abi Ja'far, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hammad bin Zaid, Khalid bin Abdullah, Siham bin al-Thawil, al-

Dlahhala bin Yasar. Dll.

6) Murid-murid :

Abu Dawud, al-Bukhari, Ibrahim bin Abdurrahman bin Kasysyi,

Ibrahim bin Muhammad bin al-Haitsam, Ibrahim bin Ya'qub, al-

Juzjani, Ahmad bin Ishaq bin shalih al-Wazzan. Dll.



⁸⁸ Al-Mizzi, *Tahdzib*, vol. V, 43-45

7) Penilaian ulama

- a) Ya'qub bin Syaibah : Hafsh bin Umar adalah seorang perawi yang lemah hafalannya
- b) Abu Hatim : Hafsh bin Umar adalah *Shuduq* (orang yang sangat benar dan orang yang kokoh hafalannya).
- c) Ahmad bin Hanbal : Hafsh bin Umar adalah perawi yang kuat hafalannya.
- d) Muhammad bin Abdurrahim : Abu Umar adalah seorang perawi yang kuat hafalannya.

b. Syu'bah

- 1) Nama lengkap :

Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Wardi

- 2) Wafat dan kelahiran :

Syu'bah wafat pada tahun 160 hijriah dan dilahirkan pada tahun 82 hijriah.⁸⁹

- 3) Julukan :

Abu Bistham

- 4) Gelar :

Al-Azdi, al-Wasithi.

⁸⁹ Jalaluddin al-Sayuthi, *Thabaqat al-Huffazh* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994 M.),130

5) Guru-guru

Sulaiman, Abban bin Taghlib, Ibrahim bin amir bin Mas'ud al-

Jumshii, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim bin Maisarah, Isma'il bin

Ulayyah, al-Aswad bin Qais, Asyats bin Sawwar, Asyats bin Abi al-

Sya'tsa'. Dll.

6) Murid-murid :

Hafsh bin Umar al-Hawdli, Ibrahim bin Sa'ad al-Zuhri, Ibrahim

bin Thahman, Ibrahim bin al-Mukhthar al-Razi, Adam bin Abi

Iyyas, Asad bin Musa, Ismail bin Ulayyih, al-Aswad bin Amir

Syadzaa, al-Asyats bin Abdullah al-Sijistani, Umayyah bin Khalid,

Ayuub al-Sakhtiani, Badl bin Abu Dawud al-Mujabbar, Bisyr bin

Tsabit, Bakr bin Isa al-Sibi. Dll.

7) Penilaian ulama, antara lain :

a) Ahmad bin Hanbal : Syu'bah adalah seorang perawi yang kuat

hafalannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Yahya bin Main : Syu'bah adalah imam (pemimpin) orang-orang

yang bertaqwa

c) Yahya bin Said al-Qaththan : Hadits Syu'bah adalah hadits yang

paling baik.

d) Muhammad bin Sa'ad : Syu'bah adalah *tsiqah* (*adil dan dlabith*),

ma`mun (dapat dipercaya dan *hujjah* (argumentasi).

- e) Ahmad bin Abdillah al-Ijli : Syu'bah adalah *tsiqah*, dan *tsabit* (kuat hafalannya).⁹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sulaiman

- 1) Nama lengkap :

Sulaiman bin Tarkhan

- 2) Wafat dan kelahiran

Sulaiman wafat di Bashrah pada bulan Dzul Qa'dah pada tahun 143

Hijriah dalam usia 97.⁹¹ Sedangkan tahun lahirnya tidak ditemukan.

- 3) Julukan :

Abu al-Mu'tamir

- 4) Gelar :

Al-Taimi, al-Badri

- 5) Guru-guru :

Sa'ad, Aslam al-Ijli, Anas bin Malik, Barakah Abi al-Walid, Bakr
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bin Abdullah al-Muzanni, Tsabit al-Bunani, al-Hasan al-Bashri, Abu

Ali Husain bin Qais al-Rahabi, al-Hadrami bin Lahiq, Khalid al-

Atsbaj, Khidasy al-Abdi, al-Rabi' bin Anas, Raqabah bin

Mashqalah, Said bin Abi al-Hasan Al-Basri, Sulaiman al-A'msy,

Saudah bin Ashim al-Anazi, Sayyar bin Salamah, Sayyar al-Syami,

⁹⁰ *Ibid*, vol. VIII, 344-355

⁹¹ Al-Mizzi, *Tahdzib*, vol. VIII, 68-69 dan 71

Dluraib bin Nuqair, Thawus bin Kaisan, Thalq bin Habib, Abdurrahman bin Adam, Ghunaim bin Qais, Qatadah bin Diamah, Qaiys bin Habbar, Ma'bad bin Hilal, Nuaim bin Abi Hind, Abu Mijlaz, Yahya bin Ya'mar, Yazid bin Abdullah bin al-Syikhkhir, Abu Ishaq al-Sabi'i. Dll.

6) Murid-muridnya :

Syu'bah, Ibrahim bin Sa'ad, Ashbath bin Muhammad, Ismail bin Ulayyah, Jarir bin Abdul Hamid, Hafsh bin Ghiyats, Hammad bin Salamah, Hayyan, Khalid bin Abdullah, Zaidah bin Qudamah, Zuhair bin Muawiyah, al-Sarry bin Yahya, Sair bin al-Khunun, Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Habib, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Akhdlar, Saif bin Harun, al-Dlahhak bin Makhlad al-Nabil, Abtsar bin al-Qasim, Abdullah bin al-Mubarak, Abdul Warits bin Said, Ali bin Ashim al-Wasithi, Imran al-Qaththan, Isa bin Yunus al-Anshari, Muhammad bin Abi Adi, Muhammad bin Fudlail, Marwan bin Muawiyah al-Fazari.dll.

7) Penilaian ulama, di antaranya :

- a) Syu'bah : Sulaiman adalah perawi yang kuat hapalannya dan yakin
- b) Ahmad bin Hanbal : Sulaiman adalah *Tsiqah*
- c) Yahya bin Main dan Nasa'i Sulaiman adalah *Tsiqah*
- d) Al-Ijli : Sulaiman adalah *Tsiqah*

e) Muhammad bin Saad : Sulaiman adalah *Tsiqah*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Sa'ad

1) Nama Lengkap :

Sa'ad bin Ubaidah

2) Wafat dan kelahiran

Sa'ad wafat pada waktu Utsman bin Hubair menjadi gubernur Kufah.⁹² Wafat pada tahun 131 H

3) Julukan :

Abu Hamzah

4) Gelar :

Al-Sulami, al-Kufi

5) Guru-gurunya :

Mustawrid, al-Bara bin Azib, Hibban bin Athiyah, Abdullah bin Buraidah, Abdullah bin Umar bin Khatthab, Umarah bin Umair,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Umar bin Saad bin Abi Waqqash, Qais bin al-Sakan, Muhammad al-Kindi, al-Mughirah bin Syu'bah, Abu Abdurrahman al-Sulami

6) Murid-murid :

Sulaiman, Isma'il bin Abdurrahman al-Suddi, Jabir bin Yazid al-Ju'fi, al-Hasan bin Ubaidullah al-Nakha'i, hushain bin Abdurrahman al-Sulami, al-Hikam bin Utaibah, Zubaid al-Yami, Said bin Masruq



⁹² *Ibid*, Vol. XVIII, 38-39

al-Tsauri, Atha` bin al-Saib, al-Qamah bin Martsad, Amr bin Murrah, Fithr bin Khalifah, Mughirah bin Miqsam al-Dabbi, Manshur bin al-Mu`amir al-Sulami, Abu Hashim al-Asadi, Abu Malik al-Ayja`i.

7) Penilaian Ulama, Antara lain :

- a) Yahya bin Main : Sa`ad adalah *Tsiqah*
- b) Al-Nasa`i : Sa`ad adalah *Tsiqah*
- c) Abu Hatim : Haditsnya Sa`ad dapat ditulis
- d) Ibn Sa`ad : Sa`ad adalah *Tsiqah*

e. Al-Mustawrid

1) Nama lengkap

Mustawrid bin al-Ahnaf

2) Wafat dan kelahirannya

Tahun wafat 121 Hijriah dan tahun kelahirannya tidak diketahui.

3) Julukan

Al-Mustawrid tidak punya julukan

4) Gelar

Al-Kufi

5) Guru-gurunya :

Shilah, Hudzaifah bin Yaman, Abdulah bin Mas`ud dan Ma`qil bin Amin al-Madani.

6) Murid-murid :

Sa'ad bin Ubaidah, Salamah bin Kuhril, 'Alqamal bin Martsad, dan

Abu Hasyim al-Asadi

7) Penilaian ulama, antara lain :

a) Ali bin al-Madini : Al-Mustawrid adalah *Tsiqah*

b) Ibn Hibban : Al-Mustawrid adalah *Tsiqah*⁹³

f. **Shilah**

1) Nama lengkap :

Shilah bin Zufar

2) Wafat dan kelahiran

3) Shilah wafat pada saat Mush'ab bin al-Zubair memerintah.⁹⁴ Tahun

wafat 99 H. dan kelahirannya tidak disebutkan Julukan :

Abu al-Ala', Abu Bakr

4) Gelar

Al-Absi, al-Kufi

5) Guru-guru :

Hudzifah bin Yaman, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud,

Ali bin Abi Thalib, Ammar bin Yasir

6) Murid-murid :

⁹³ *Ibid*, vol.XVIII, 38-39

⁹⁴ *Ibid*, vol. IX, 138

Al-Mustawrid bin Ahnaf, Ibrahim bin Yazid al-Nakha`i, Ayyub al-Salehtiani, Rib`i bin Khrasy al-Absi, Syutarah bin Syakl, Abu Wail Syaqq bin Salamah al-Asadi, Amir al-Sya`bi, Abu Ishaq Amr bin Abdullah al-Sabi, al-Ala bin Hiblal-Bahili.

- 7) Penilaian ulama, antara lain :
- a) Ibn Khirasy : Shilah adalah *tsiqah*
 - b) Ibn Hibban : Shilah adalah *tsiqah*
 - c) Abu Bakr al-Khathib : Shilah adalah *tsiqah*

g. Hudzaifah

- 1) Nama lengkap :

Hudzaifah bin Yaman

- 2) Wafat dan kelahiran

Hudzaifah wafat pada tahun 36 hijriah.⁹⁵ tidak ada data yang menjelaskan tentang tahun kelahirannya.

- 3) Julukan :

Abu Abdullah

- 4) Gelar :

Al-Absi

- 5) Guru-gurunya :

Nabi, Umar bin Khatthab

⁹⁵ Al-Mizzi, *Tahdzib*, vol. VI, 191, 192, dan 200

6) Murid-muridnya :

Shilah bin Zufar al-Absi, al-Aswad al-Nakha`i, Bilal bin Yahya al-Absi, Tsarlabah bin Zaidam al-Tamimi, Jabir bin Abdullah, Jundab bin Abdullah al-Bajali, Husien bin Jundab Abu Dhaibar al-Janbi, Khalid bin Khalid, menurut pendapat satunya yaitu Suba`i bin Khalid al-Yaskuri, Khalid bin Rabi al-Absi, Rib`i bin kharas al-Absi, Zadzar Abu Umar al-Kindi, Zir bin Hubaisy al-Asad. Dll.

7) Penilaian ulama.

- a) Ali bin al-Madini : Hudzaifah bin Yaman adalah seorang pria dari Abs sekitarnya orang-orang Anshar.
- b) Ahmad bin Abdullah al-Ijli : Dia (Hudzaifah) adalah seorang gubernur di Madlain. Dia diangkat oleh Umar, wafat pada saat terbunuhnya utsman selang 40 hari dan tinggal di Kuffah.
- c) Zuhri : Bahwa Hudzaifah dan ayahnya berperang bersama Rasulullah pda perang Uhud.

7. Kualitas hadits

Bila dilihat dari bentuk periwayatan sanadnya bersambung, dimana Abu Dawud sebagai *mukharrij* menerima riwayat matan hadits dari Hafsh bin Umar dengan cara *al-sima'*. Hafsh bin Umar menerima hadits dari Syu'bah dengan cara *al-sima'*, Syu'bah menerima hadits tersebut dari Sulaiman dengan cara *al-sima'* pula, Sulaiman menerimanya dari Saad bin



Ubaidah, Saad bin Ubaidah menerimanya dari Mustawrid bin Ahnaf, Mustawrid menerimanya dari Shilah, Shilah menerimanya dari Hudzaifah, masing-masing dengan cara *an-anah*.

Adapun Hudzaifah menerima hadits tersebut dari Nabi saw. Melalui jalan *al-sima'*. Dari segi kualitas periwayatan dan persambungan sanad semua perawi Abu Dawud adalah *tsiqah*, *tsabit*, *shuduq*, *imam*, baik, *ma`mun*, *hujjah*. Jadi hadits tersebut berkualitas *shahih li dzatihi*

B. Analisa Segi Matan

Matan hadits Abu Dawud di atas juga berkualitas *shahih* sebab hadits itu tidak bertentangan dengan akal sehat, hukum al-Quran yang *muhkam*, hadits *mutawatir*, amalan yang menjadi konsensus ulama *salaf*, dalil yang sudah pasti dan dengan hadits *ahad* yang kualitas *keshahihannya* lebih kuat.

Ada sekelompok umat muslim atau orang yang membaca di dalam ruku`

3 X *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ* dan di dalam sujud membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ. Dasar mereka adalah hadits yang telah ditakhrij

oleh Abu Dawud :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى

أَوْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ بِمَعْنَاهُ زَادَ قَالَ

فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

وَيَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَيَحْمَدُهُ ثَلَاثًا⁹⁶

“telah menceritakan pada kami (Abu Dawud), Ahmad bin Yunus, telah menceritakan pada kami (Ahmad), Laits bin Saad dari Ayyub bin Musa atau Musa bin Ayyub dari seorang laki-laki dari kaumnya, dari Uqbah bin Amir , berkata : Rasulullah saw, apabila ruku’ membaca سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ 3 kali, dan apabila sujud membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَيَحْمَدُهُ: tiga kali.”

Hadits Abu Dawud di atas lemah sebab ia termasuk hadits *mubham* karena di dalam salah satu rangkaian sanad ada seorang perawi yang tidak disebut namanya yakni “*rajul*” (orang laki-laki). kualitas hadits *mubham* pada sanad adalah lemah dan tidak bisa dijadikan argumentasi.⁹⁷

Hadits yang senada sebagai dasar mereka - dengan hadits Abu Dawud tersebut adalah hadits yang telah dikeluarkan oleh Daruquthni :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ أَمَلَاءُ ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ

أَبَانَ ثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي تَيْلِيٍّ عَنْ صَلَةَ عَنْ حُدَيْفَةَ

⁹⁶ Abu Dawud, *Sunan*, vol I, 272-273

⁹⁷ Hassan, *Ilmu*, 178

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

وَيَحْمَدُهُ ثَلَاثًا وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا⁹⁸

Hadits tersebut menurut Syamsul Haq bin Abdul Azhim adalah lemah sebab di dalam salah satu sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Abi Laila. Dia adalah perawi yang lemah.⁹⁹ Hadits Daruquthni tersebut lemah sehingga tidak dapat dijadikan sebagai penguat hadits Abu Dawud yang lemah juga. Karena kondisi hadits Abu Dawud dan hadits Daruquthni di atas lemah maka ia tidak dapat dijadikan *hujjah*.

Banyak para ulama yang tidak memakai kata “وَبِحَمْدِهِ”, diantaranya. Ahmad bin Hanbal seperti yang telah diceritakan oleh Ibn al-Mundziri lalu dikutip oleh Syamsul Haq Abdul Adzim Abadi, Ahmad bin Hanbal berkata : saya tidak akan memakai kata وَبِحَمْدِهِ¹⁰⁰. Bahkan ulama Syafi’iyah (Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini) sependapat dengan Ahmad bin Hanbal¹⁰¹.

Adapun bacaan di dalam ruku’ dan sujud – berdasarkan uraian di atas adalah سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ tiga kali (ketika ruku’) dan سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ tiga kali (ketika sujud). Membacanya dihukumi sunah menurut mayoritas

⁹⁸ Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, vol. I (Dar al-Fikr, t.t.), 208

⁹⁹ Syamsul Haq, *Awn al-Ma’bud*, vol. II, 26

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini, *Kifayat al-Akhyar Fi Hilli Ghayah al-Ikhtishar* (Bandung : Syarikah al-Ma’arif, t.t.), 119

ulama antara lain Syafi'i, Malik dan Abu Hanifah. Menurut sebagian ulama (Ishaq bin Rahawaih) hukumnya wajib, bila tidak dibaca secara sengaja maka shalatnya batal, tapi bila lupa maka tidak batal. Dzhaniri berkata : hukum membacanya adalah wajib muthlaq. Ahmad berkata : Tasbih di dalam ruku', sujud, perkataan *سمع الله لمن حمده ربناك الحمد* dzikir diantara dua sujud dan semua takbir adalah hukumnya wajib. Bila ditinggalkan secara sengaja maka shalatnya batal. Bila tidak sengaja (lupa) maka tidak batal tetapi ia harus sujud *sahwi*.

Dasar-dasar ulama yang mewajibkan bacaan tasbih tersebut adalah :

1. Hadits Nabi : *صلوا كما رايتموني أصلي*
2. Firman Allah : *وسبحوه*.....

Hadits dan firman Allah di atas merupakan perintah, maka asal usul perintah adalah wajib.

3. *Qias* dengan bacaan surat Fatihah di Dalam salat yaitu wajib

Alasan jumhur – yang berpendapat tidak wajib – sebuah hadits yang menceritakan orang shalat tapi tidak baik shalatnya, lalu Nabi saw mengajarkannya tentang hal-hal yang wajib di dalam shalat tidak mengajarkan tasbih di dalam ruku' dan sujud. Jikalau tasbih di dalam ruku' dan sujud termasuk sesuatu yang wajib maka pasti Nabi saw pasti mengajarkannya. Tidak

mengajarkan Nabi saw kepada orang tersebut tentang tasbih di dalam ruku' dan sujud ini menunjukkan sesuatu yang sunah.¹⁰²

Dari penjelasan-penjelasan di atas, penulis cenderung pada pendapat jumhur, sebab :

1. Pendapat orang banyak, sebab pendapat orang banya didahulikan dan dikedepankan dari pada pendapat orang sedikit.
2. Dalilnya jelas dan kuat.

C. Kehujjahan Hadits

Setelah diketahui bahwa kualitas hadits Abu Dawud di atas adalah *shahih li dzatihi*, maka dengan sendirinya dapat dijadikan *hujjah* dan *ma'mul bihi* (dapat diamalkan). Menurut T. M. Hasbi Ash-Shiddiqie, berhujjah dengan hadits shahih disepakati oleh ulama.¹⁰³

Ada beberapa langkah yang harus di tempuh dalam berhujjah dengan suatu hadits :

1. Memeriksa, apakah hadits tersebut *maqbul* (shahih atau hasan), atau *mardud* (dlaif). Kalau *maqbul*, boleh dijadikan *hujjah*. Kalau *mardud* tidak didapat dijadikan *hujjah*.
2. Apabila telah nyata ia *maqbul*, hendaklah diperiksa setelah itu apakah ada *muaridnya* yang berlawanan maknanya. Jika terlepas dari perlawanan,

¹⁰² *Ibid*, 87

¹⁰³ Ash-Shiddiqie, *Sejarah*, 193

maka hadits tersebut disebut hadits *muhkam*, jika ada maka hadits – hadits yang bertentangan tersebut dikompromikan antara keduanya atau diadakan penafsiran supaya tidak bertentangan lagi maknanya. Kalau tidak mungkin dikumpulkan, tapi diketahui mana yang terkemudian, maka yang terdahulu ditinggalkan atau disebut dengan *mansukh*. Yang terkemudian dapat dipakai atau disebut *nasikh*. Jika tidak diketahui sejarahnya, maka diusahakan *mentarjihkan* salah satunya dengan memakai cara *ditawaqufkan* dahulu . walhasil, suatu hadits bisa dijadikan *hujjah*, sesudahnya hadits tersebut shahih atau hasan, baik ia *muhkam* atau *mukhtalith* jika ia tidak *marjuh* dan tidak *mansukh*.¹⁰⁴

Hadits Abu Dawud tersebut mempunyai hadits –hadits pendukung (mutabi' dan syahid) diantaranya :

1. Muslim

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ كُلِّهِمْ عَنْ

الْأَعْمَشِ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ

بْنِ عَيْنِدَةَ عَنْ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الْأَحْفَفِ عَنْ صِلَةَ بْنِ زُقَرَّ عَنْ حُدَيْفَةَ

قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ

¹⁰⁴ *Ibid*, 193, 194 dan 195

يَرْكَعُ عِنْدَ انْمَاءَةٍ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رُكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ

بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يقرأ مترسلاً إذا مرَّ بآية

فِيهَا تَسْبِيحُ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوِينٍ تَعَوَّدَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ

يَمِنْ حَمْدَهُ ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ

الْأَعْلَى فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ¹⁰⁵ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

2. Nasa'i

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ سَعْدِ بْنِ

عَبْدَةَ عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الْأَحْنَفِ عَنِ صِلَةَ بْنِ زُفَرٍ عَنِ حُدَيْفَةَ قَالَ

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَاسْتَفْتَحَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَقَرَأَ بِمِائَةِ آيَةٍ ثُمَّ يَرْكَعُ فَمَضَى قُلْتُ يَخْتِمُهَا فِي الرُّكْعَتَيْنِ فَمَضَى قُلْتُ

يَخْتِمُهَا ثُمَّ يَرْكَعُ فَمَضَى حَتَّى قَرَأَ سُورَةَ النَّسَاءِ ثُمَّ قَرَأَ سُورَةَ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ

رَكَعَ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ

رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ يَمِنْ حَمْدَهُ

¹⁰⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, vol. I (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.)

رَبَّنَا تَكَ انْحَمْدُ وَأَطَالَ انْقِيَامَ ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ

سُبْحَانَ رَبِّيَ - أَلْعَلَى سُبْحَانَ رَبِّي - أَلْعَلَى سُبْحَانَ رَبِّي - أَلْعَلَى نَا

يَمْرُ يَايَةَ تَخْوِيفٍ أَوْ تَعْظِيمٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّا نَذَكْرَهُ¹⁰⁶. اخرجہ النسائي

3. Turmudzi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ يَزِيدَ الْهَدَلِيِّ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ

ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ

فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ

وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ أَلْعَلَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ

السُّجُودُ وَذَلِكَ أَدْنَاهُ. اخرجہ الترمذی

Hadits di atas menurut Turmudzi adalah terputus sebab Awn bin Abdullah sama sekali tidak bertemu dengan Abdullah bin Mas'ud.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, vol. II (Indonesia : al-Nur Asia, t.t.), 229

¹⁰⁷ al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, vol I (Indonesia : Maktabah Dahlan, t.t.), 163

¹⁰⁸ *ibid*



4. Ibn Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ الْمِصْرِيُّ أَبُو ابْنِ تَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي الْأَزْهَرِ عَنْ حَدِيقَةَ بْنِ أَيْمَانَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَكَعَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَإِذَا

سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهٗ ¹⁰⁹

Hadits Ibn Majah di atas, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang lemah yaitu Ibn Lahi'ah, dengan bukti Waki, Yahya al-Qaththan dan Ibn Mahdi tidak mau menerima hadits – hadits yang diriwayatkan darinya.¹¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁰⁹ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, vol 1 (Dar al-Fikr, 1995 M). 283

¹¹⁰ ash-Shiddieqi, *Sejarah*, 285

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Kualitas hadits Abu Dawud tentang bacaan saat ruku' dan sujud (No. Indeks 871) adalah *shahih li dzatihi*.
2. Kehujjahan hadits Abu Dawud tentang bacaan saat ruku' dan sujud (No. Indeks 871) adalah *maqbul* dan *ma'mul bihi*, karena ia sendiri *shahih* disamping itu ada hadits pendukung dari jalur Muslim dan Nasa'i yang berkualitas *shahih* pula.

B. Saran-saran

1. Sikap kritis dan obyektif adalah faktor yang sangat penting dalam hal memahami hadits – hadits Nabi saw.
2. Hasil akhir dari penelitian di atas mungkin belum sempurna, sehingga diperlukan penelitian ulang yang lebih teliti, kritis dan obyektif.
3. Hadits di atas dengan statusnya sebagai *hujjah* guna menetapkan bahwa bacaan tasbih itu dibaca pada saat ruku' dan sujud.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abbas, Hasyim, 2004 M, *Kritik Matan Hadits*, Yogyakarta : Gowok Sleman
- Abdurrahman, Muhammad, 2003 M, *Studi Kitab Hadits*, Yogyakarta : Teras.
- Abu Suhbah, Muhammad, 1969 M, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Mihah al-Sittah*, Majma al-Buhuts al-Islamiyyah.
- Ash-Shiddiqie, Hasbi. 1999 M., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang : Pustaka Rizki.
- Al-Daruquthni, t.t., *Sunan al- Daruquthni*, Dar al-Fikr.
- Fathurrahman, t.t., *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits*, Bandung al-Ma'arif.
- Hassan, Abdul Qadir, 1996 , *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung : CV. Diponegoro.
- Al-Husaini, Abu Bakar bin Muhammad, t.t., *Kifayah al-Akhyar Fi Hilli Ghayahal-Ikhtishar*, Bandung : Syarikah al-Ma'arif
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid, 1995, *Sunan Ibn Majah* , Dar al-Fikr
- Ismail, Shuhudi, 1995, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : P.T. Bulan Bintang.
- Jamil, Shidqi, Muhammad, t.t., *Muqadimah Sunan Abu Dawud*, Semarang : Thoha Putra.
- Al-Kuhlani, Muhammad bin Ismail, t.t., *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Semarang : Thoha Putra
- Ma'luf, Luwis. 1986 M, *al-Munjid si al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut : Dar al-Masyriq.
- Al-Maliki, Muhammad bin Alwi, 1999 M. *al-Lathif fi Ushul al-Syarif*, t.p.
- Muhammad Mudzakkir dan Muhammad Ahmad, 2000 M., *Ulum al-Hadits*, Bandung : Pustaka Setia.

- Muslim, Ibn al-Hajjaj, t.t., *Shahih Muslim*, Indonesia, Syarikah al-Nur Asia.
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf, t.t., *Tahdzib al-Kamal fi Asma al-Rijal*, Dar al-Fikr.
- Muhajir, Noeng, 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasih
- Al-Nasa`i, Ahmad bin Syu`aib, t.t., *Sunan al-Nasa`i*, Indonesia : Nur Asia.
- Ranuwijaya, Utang, 2001, *Ilmu Hadits*, Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Al-Saharnipuri, Khalil Ahmad, t.t., *Badd al-Majhud fi Halli Abu Dawud*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Sayuthi, Jalaluddin, 1994, *Tahabaqat al-Huffadz*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Sijjistani, Abu Dawud Sulaiman bin Asy`ats, 1994, *Sunan Abu Dawud*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Thuhhan, Mahmud, t.t., *Taisir Mushthalah al-Hadits*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Turmudzi, Muhammad bin Isa, t.t., *Sunan al-Turmudzi*, Indonesia : Maktabah Dahlan
- Ya`qub, Ali Musthafa, t.t., *Kritik Sanad Hadits*. Jakarta : P.T. Pustaka Firdaus.
- Zuhri, Muhammad, t.t., *Hadits Nabi Telaah Histori dan Metodologis*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

